

PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN REMAJA: PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

Anisa Misrida

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
anisamisrida@gmail.com

Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
miftahuljannah@ar-raniry.ac.id

Salami Mahmud

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Abstract: This article examines the role of religious development in shaping adolescent morality and its relationship with juvenile delinquency in the digital era, which is driven by the increasing prevalence of deviant behavior resulting from an imbalance between physical growth and psychospiritual development. This study employs a literature

review method using a descriptive-analytical approach to relevant literature in developmental psychology, psychology of religion, and Islamic education. The findings indicate that adolescence is a critical period of identity crisis characterized by the search for meaning and the internalization of religious values, where inadequate religious development weakens self-control and increases the risk of juvenile delinquency, both conventional and digital. Conversely, well-internalized religious values function as a protective factor in moral and character formation. Contextual religious education and supportive family involvement play a significant role in preventing adolescent delinquency, highlighting that strengthening psychospiritual development through the integration of religious education and family guidance is an effective strategy for fostering morally responsible adolescents.

Keywords: religious development, adolescent morality, juvenile delinquency, religious education, digital era.

Abstrak: Artikel ini membahas peran perkembangan agama dalam pembentukan akhlak remaja serta kaitannya dengan fenomena kenakalan remaja di era digital, yang dilatarbelakangi oleh meningkatnya perilaku menyimpang akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikospiritual. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi agama, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase krisis identitas yang ditandai oleh pencarian makna hidup dan internalisasi nilai keagamaan, di mana lemahnya perkembangan jiwa keagamaan berkontribusi pada rendahnya kontrol diri dan meningkatnya kenakalan remaja, baik konvensional maupun digital. Sebaliknya, internalisasi nilai agama yang sehat berfungsi sebagai faktor protektif dalam pembentukan akhlak dan perilaku moral. Pendidikan agama yang kontekstual serta peran keluarga yang suportif dan komunikatif terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mencegah kenakalan remaja, sehingga penguatan perkembangan psikospiritual melalui sinergi pendidikan agama dan keluarga menjadi strategi penting dalam membentuk remaja yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Kata kunci: perkembangan agama, akhlak remaja, kenakalan remaja, pendidikan agama, era digital.

Pendahuluan

Istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” pada dasarnya memiliki makna yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi. Pribadi yang tumbuh berbeda dengan pribadi yang berkembang. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Dalam pribadi manusia, terdapat dua bagian yang berbeda, yaitu jasmaniah dan rohaniah yang menjadikan manusia menuju kesempurnaan. Kedua unsur tersebut yaitu jasmaniah menjadi bagian pribadi yang materil dan bersifat kuantitatif, kemudian rohaniah menjadi bagian pribadi yang fungsional dan bersifat kualitatif. Definisi lain pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif pada material (fisiologis) sebagai akibat dari pengaruh lingkungan dan ditandai oleh semakin besar dan bertambahnya ukuran fisik dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dan dari sempit menjadi meluas, dan sebagainya.¹ Dengan demikian, pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif yang berkaitan dengan sekian besarnya ukuran badan atau fisiologis seseorang sebagai akibat dari lingkungan dan lainnya, dapat diukur dan nyata atau tidak abstrak

Menurut Erikson, masa remaja merupakan periode penting untuk membentuk identitas diri, yang ditandai oleh proses eksplorasi nilai-nilai serta pengambilan keputusan hidup, termasuk dalam hal keberagamaan. Dalam proses ini, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik utama dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dibangun atas dasar nilai-nilai agama mampu membantu remaja mengembangkan identitas keagamaan yang kokoh. Orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, memberikan bimbingan bernuansa religius, dan menunjukkan perilaku beriman dalam kehidupan sehari-hari, terbukti dapat menumbuhkan komitmen beragama yang positif pada anak-anak mereka.²

Salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan individu adalah masa remaja. Masa ini bukan hanya periode transisi yang signifikan, tetapi juga sangat memengaruhi perkembangan ke arah masa dewasa yang

¹ Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2011), 1

² Ramdhani Febriansyah and Sheila Hariry, “Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim : Tinjauan Psikologi Agama” 03, no. 03 (2025): 1631–41.

sehat Masa remaja merupakan periode transisi yang dilalui seseorang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dalam pandangan lain, masa remaja dapat dianggap sebagai perpanjangan fase kanak-kanak sebelum mencapai tahap dewasa. Selama fase ini, remaja sering mengalami keguncangan batin, seperti berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan ketergantungan masa kanak-kanak dengan kemandirian masa dewasa yang lebih matang. Masa remaja sering dianggap sebagai periode yang penuh kebingungan, di mana seseorang tidak sepenuhnya dianggap sebagai anak, namun juga belum sepenuhnya berstatus dewasa. Dalam fase ini, remaja biasanya belum sepenuhnya menguasai fungsi fisik maupun mentalnya. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa transisi atau peralihan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perkembangan jiwa agama pada tahap murahiqah atau remaja ini berlangsung. Dengan demikian, potensi spiritual atau fitrah manusia yang cenderung mengarah pada kebaikan dan kebenaran dapat dioptimalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja, terutama saat berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat secara luas.³

Kaitannya dengan perkembangan jiwa beragama ini menurut Zakiyah Darajat bahwa jiwa agama pada anak dan remaja mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan psikhis mereka. Oleh karenanya, dalam pendidikan anak dan remaja, para orang tua dan para pendidik harus memahami dan mengetahui dengan baik perkembangan agama dalam diri anak dan remaja.⁴ Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.⁵ Implikasi perkembangan agama pada usia remaja merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan keberhasilan dari tujuan pendidikan agama. Dimana tujuan dari pendidikan agama adalah menciptakan insan yang bermoral, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini.

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perjalanan hidup manusia, ditandai oleh perubahan pertumbuhan yang bersifat kuantitatif dan perkembangan yang melibatkan perubahan kualitas psikologis, sosial, dan religius secara progresif (*growth vs development*). Dalam konteks perkembangan jiwa agama, remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik

³ Chaza Afida Amna et al., “perkembangan keberagaman individu pada usia remaja dalam perspektif psikologi agama” 02, no. 01 (2025): 1–12.

⁴ Ratnawati, Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016), h. 20

⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 70

yang nyata tetapi juga dinamika identitas religius yang kompleks, di mana nilai-nilai keagamaan dipertimbangkan, diseleksi, dan diinternalisasi sebagai bagian dari pembentukan identitas pribadi. Penelitian terbaru menyatakan bahwa perkembangan religius pada remaja bersifat dinamis dan mencerminkan interaksi antara faktor internal seperti pencarian makna hidup dan faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan lingkungan sosial. Studi empiris juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan ibadah keluarga memiliki peran signifikan dalam memperkuat karakter dan disiplin keagamaan remaja. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam terkait proses pembentukan identitas religius pada remaja menjadi penting untuk mendukung tujuan pendidikan agama dalam menciptakan generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkarakter.⁶

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan bertentangan dengan norma agama, norma sosial, hukum, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini muncul sebagai gejala patologi sosial akibat kurangnya pengawasan, pembinaan, dan kontrol sosial yang memadai.² Dalam konteks modern, kenakalan remaja tidak hanya bersifat konvensional seperti membolos atau tawuran, tetapi juga berkembang ke ranah digital, seperti cyberbullying dan penyalahgunaan media sosial.⁷

Berdasarkan kajian berbagai penelitian, bentuk kenakalan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Pertama, kenakalan ringan, seperti membolos sekolah, keluyuran, berkata kasar, dan melanggar tata tertib sekolah. Kedua, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran hukum, seperti pencurian, perkelahian, vandalisme, dan penyalahgunaan minuman keras. Ketiga, kenakalan berat, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan seksual, dan keterlibatan dalam tindak kriminal.⁸

Di era digital, bentuk kenakalan remaja semakin kompleks, mencakup cyberbullying, kecanduan gawai, penyebaran hoaks, akses konten tidak pantas, serta penyalahgunaan media sosial yang berdampak pada kesehatan mental dan sosial remaja.

Meskipun berbagai kajian telah membahas perkembangan remaja, jiwa keagamaan, serta kenakalan remaja dari berbagai sudut pandang,

⁶ Fitria Puspita Ainun dkk., “Dari Tren hingga Transformasi: Dinamika Kenakalan Remaja di Era Digital,” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 379–387.

⁷ Cinta Radila Putri dkk., “Kenakalan Remaja di Era Digitalisasi,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2025): 183–184.

⁸ Tri Mulyani dkk., “Peningkatan Pemahaman Mengenai Akibat Kenakalan Remaja Bagi Peserta Didik SMA Negeri 16 Semarang,” *Tematik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 93–94.

fenomena kenakalan remaja hingga saat ini masih terus mengalami dinamika dan peningkatan bentuk, terutama seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja, khususnya keterkaitannya dengan perkembangan jiwa agama dan peran keluarga, masih belum sepenuhnya tuntas. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta intensitas pendidikan agama menyebabkan munculnya variasi perilaku remaja yang menuntut kajian lebih mendalam dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini masih sangat layak dan relevan untuk dilakukan guna memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dan keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pertumbuhan dan perkembangan remaja, pembentukan identitas religius, serta kecenderungan kenakalan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendidikan agama dan pola pembinaan remaja yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan tantangan zaman, sehingga mampu mendukung terbentuknya generasi muda yang bermoral, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Remaja dalam Pembentukan Identitas dan Akhlak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua konsep utama dalam psikologi perkembangan yang tidak dapat dipisahkan, khususnya dalam memahami dinamika kehidupan remaja. Pertumbuhan merujuk pada perubahan biologis dan fisiologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambahnya tinggi dan berat badan, perubahan struktur tubuh, serta kematangan sistem reproduksi. Sementara itu, perkembangan mencakup perubahan kualitatif yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.⁹ Dalam masa remaja, kedua proses ini berlangsung secara simultan, namun sering kali tidak seimbang.

Secara biologis, masa remaja ditandai oleh percepatan pertumbuhan fisik yang sangat signifikan (*growth spurt*). Perubahan hormon yang drastis memengaruhi kondisi emosional dan perilaku remaja. Namun, kematangan psikologis tidak selalu berkembang seiring dengan kematangan fisik tersebut. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja

⁹ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 3

rentan mengalami kegoncangan emosi, ketidakstabilan perilaku, dan kebingungan identitas. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi ini merupakan fase normatif, tetapi memerlukan pendampingan yang tepat agar tidak berkembang ke arah perilaku menyimpang.¹⁰

Dalam pandangan Islam, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dipahami sebagai bagian dari sunnatullah yang telah ditetapkan Allah Swt. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia diciptakan melalui fase-fase kehidupan yang berkesinambungan. Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah kembali dan beruban” (QS. ar-Rum [30]: 54).¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa fase kekuatan (remaja dan dewasa awal) merupakan amanah yang harus diarahkan secara benar.

Masa remaja sebagai fase kekuatan memiliki potensi besar untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Namun, tanpa bimbingan yang memadai, potensi tersebut dapat berubah menjadi sumber masalah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi perkembangan yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan. Islam tidak hanya memperhatikan pertumbuhan fisik, tetapi juga menekankan keseimbangan antara jasmani dan rohani agar manusia mencapai kesempurnaan akhlak.

Dengan demikian, pemahaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja harus bersifat holistik. Kegagalan dalam memahami dinamika ini dapat berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku, kepribadian, dan kualitas moral remaja.

Perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas diri. Dalam psikologi agama, remaja dipandang sebagai individu yang mulai merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara kritis. Keyakinan agama yang sebelumnya diterima secara pasif pada masa kanak-kanak mulai dipertanyakan, dievaluasi, dan dicari relevansinya

¹⁰ haza Afida Amna dkk., “Perkembangan Keberagamaan Individu pada Usia Remaja,” *Jurnal Psikologi Agama* 2, no. 1 (2025): 1–12.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

dalam kehidupan nyata. Proses ini merupakan bagian alami dari pencarian identitas¹²

Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa perkembangan jiwa agama pada anak dan remaja sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis mereka. Pada masa remaja, keberagamaan tidak lagi bersifat imitasi, melainkan mulai mengarah pada kesadaran dan tanggung jawab personal.¹³ Namun, proses ini sering kali disertai konflik batin, keraguan, dan fluktuasi praktik keagamaan. Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan kemunduran iman, tetapi merupakan bagian dari proses internalisasi nilai.

Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja tidak berlangsung secara statis, melainkan mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, serta kondisi sosial budaya tempat remaja tumbuh. internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak disertai dengan pendampingan dan keteladanan yang konsisten berpotensi menimbulkan konflik batin pada remaja, sehingga berdampak pada perilaku menyimpang. Remaja yang hanya menerima ajaran agama secara normatif dan dogmatis cenderung mengalami kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama yang bersifat dialogis dan kontekstual dinilai lebih efektif dalam membentuk kesadaran religius serta mencegah munculnya kenakalan remaja, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang.¹⁴

Dalam perspektif Erikson, masa remaja berada pada tahap krisis identitas versus kebingungan peran. Identitas religius menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan identitas diri secara keseluruhan. Keberhasilan remaja dalam membangun identitas religius yang kokoh sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga. Rasulullah ﷺ menegaskan peran sentral keluarga melalui sabdanya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Lingkungan pendidikan dan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk jiwa keagamaan remaja. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan pendidikan agama yang dialogis, kontekstual, dan humanis terbukti lebih efektif dalam

¹² Ramdhani Febriansyah dan Sheila Hariry, “Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim,” *Jurnal Psikologi Agama* 3, no. 3 (2025): 1631–1641.

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 89.

¹⁴ Eni Hidayati et al., “IMPLIKASI AKHLAK KEPADA ALLAH SWT DI ERA DIGITAL : SOLUSI KRISIS MORAL DAN SEKULARISASI ILMU,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (2025): 241–58.

menjawab kebutuhan psikologis remaja dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter dan dogmatis.

Perkembangan jiwa keagamaan yang sehat akan berdampak langsung pada pembentukan akhlak dan kontrol diri remaja. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral dalam bersikap dan bertindak. Sebaliknya, lemahnya internalisasi nilai keagamaan dapat menyebabkan kekosongan spiritual yang membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Dalam konteks perkembangan jiwa keagamaan, pendampingan yang bersifat suportif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendasar bagi remaja. Remaja memerlukan ruang dialog yang aman untuk mengekspresikan keraguan, pertanyaan, dan pencarian makna keagamaannya tanpa rasa takut dihakimi. Pendekatan yang empatik dan persuasif akan membantu remaja memaknai ajaran agama sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan demikian, proses internalisasi nilai keagamaan dapat berlangsung secara lebih mendalam dan autentik, sehingga agama benar-benar berfungsi sebagai sumber ketenangan, motivasi, dan pengendali perilaku.

Selain itu, integrasi antara pendekatan psikologi perkembangan dan pendidikan agama Islam memiliki implikasi penting bagi pembinaan karakter remaja di tengah tantangan modernitas. Pendidikan agama yang memperhatikan tahap perkembangan psikologis remaja akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual yang seimbang. Ketika remaja dibimbing untuk memahami agama secara rasional, reflektif, dan aplikatif, mereka akan lebih mampu menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, perkembangan jiwa keagamaan yang sehat tidak hanya mendukung pembentukan identitas diri yang utuh, tetapi juga berkontribusi pada lahirnya generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika kehidupan sosial.

Kenakalan Remaja sebagai Dampak Ketidakseimbangan Perkembangan Psikospiritual

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan psikologis dan spiritual remaja. Perilaku menyimpang pada remaja sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara perkembangan fisik yang cepat dan kematangan psikospiritual yang belum optimal. Penelitian mutakhir menunjukkan

bahwa lemahnya internalisasi nilai agama berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan kenakalan remaja.¹⁵

Secara internal, kenakalan remaja berkaitan dengan krisis identitas, lemahnya kontrol diri, dan ketidakmampuan mengelola emosi. Remaja yang tidak memiliki landasan nilai agama yang kuat cenderung lebih mudah mengikuti dorongan hawa nafsu. Al-Qur'an memberikan peringatan tegas:

...وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ هُمْ

عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ بِمَا نَسُوا ۖ يَوْمَ الْحِسَابِ

“...Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shad [38]: 26).¹⁶

Perkembangan psikospiritual mengacu pada integrasi antara fungsi psikologis seperti regulasi emosi, konsep diri, dan pengambilan keputusan dengan dimensi spiritual yang meliputi pemaknaan hidup, kesadaran nilai, serta hubungan transendental. Ketidakseimbangan psikospiritual terjadi ketika aspek psikologis berkembang tanpa fondasi nilai spiritual yang kuat, atau sebaliknya, ketika spiritualitas tidak diinternalisasi secara matang dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan remaja kesulitan mengontrol impuls, mudah terpengaruh tekanan teman sebaya, dan kurang mampu membedakan perilaku yang bermakna secara moral dan sosial.¹⁷

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai spiritual berhubungan dengan rendahnya kontrol diri dan meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Ketika nilai agama atau spiritual hanya dipahami secara kognitif dan tidak dihayati secara afektif, remaja kehilangan pedoman internal dalam bertindak. Akibatnya, keputusan yang diambil lebih didorong oleh dorongan sesaat, emosi, dan pengaruh lingkungan dibandingkan pertimbangan etis dan moral.¹⁸ Studi kuantitatif pada pelajar menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan spiritual dan religiusitas berkorelasi signifikan dengan meningkatnya

¹⁵ Tri Mulyani dkk., “Peningkatan Pemahaman Mengenai Akibat Kenakalan Remaja,” 93-106

¹⁶ <https://tafsirweb.com/8512-surat-shad-ayat-26.html>

¹⁷ Ahmad Mas'ud, Rina Wulandari, dan Dedi Kurniawan, “Masalah Spiritual Remaja Berisiko dan Faktor yang Mempengaruhinya: Sebuah Tinjauan Literatur,” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 85–97

¹⁸ Nabila Monika, Yuganda, dan Yora Puri Wulandari, “Pengaruh Akhlak dan Spiritual Remaja terhadap Konsep Diri,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 41–52.

kenakalan remaja, meskipun faktor ini bekerja bersama faktor lain seperti keluarga dan lingkungan sosial.¹⁹

Selain itu, ketidakseimbangan psikospiritual sering berkaitan dengan masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Remaja yang tidak memiliki pegangan makna hidup dan ketenangan spiritual cenderung menyalurkan konflik batin mereka melalui perilaku agresif, pelanggaran norma, atau penyalahgunaan zat. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa program intervensi psikospiritual mampu menurunkan tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada remaja pelaku kenakalan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual mereka.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa dimensi spiritual berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan remaja.

Faktor-faktor yang memicu ketidakseimbangan psikospiritual pada remaja antara lain lemahnya peran keluarga dalam penanaman nilai, kurangnya pendidikan agama yang kontekstual dan aplikatif, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif. Pendidikan spiritual yang bersifat formalistik dan berorientasi pada hafalan tanpa penghayatan makna dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter remaja. Akibatnya, nilai spiritual tidak terinternalisasi sebagai pedoman hidup, melainkan sekadar pengetahuan normatif yang terpisah dari perilaku sehari-hari.²¹

Dalam konteks pencegahan dan rehabilitasi kenakalan remaja, pendekatan psikospiritual terpadu menjadi semakin relevan. Integrasi antara konseling psikologis dan pembinaan spiritual terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek hukuman atau pengendalian perilaku. Beberapa model rehabilitasi berbasis spiritual, termasuk pendekatan sufistik dan program pembinaan keagamaan di lembaga pembinaan remaja, menunjukkan hasil positif dalam membentuk kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan perkembangan psikospiritual merupakan strategi penting dalam menekan angka kenakalan remaja dan membangun generasi muda yang sehat secara mental, moral, dan spiritual.

Selain pendekatan rehabilitatif, upaya preventif berbasis penguatan psikospiritual perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Remaja perlu dibimbing untuk mengembangkan

¹⁹ Hasyim Muhammad, "The Impact of Psychospiritual Program on Depression, Anxiety and Stress among Female Juvenile Delinquents," *International Journal of Public Health Science* 13, no. 1 (2024): 55–63.

²⁰ Johannes Hutabarat, "Increasing Spiritual Intelligence as an Effort to Fortify Adolescent Character," *Edukasi A: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2023): 201–213.

²¹ Muhammad Rahman, "Sufi Healing for Rehabilitation of Juvenile Delinquency," *Al-Albab: Journal of Religion and Social Studies* 13, no. 2 (2024): 179–195.

kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan refleksi moral, serta pemaknaan hidup yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pendidikan yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual akan membantu remaja membangun kontrol diri yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tekanan internal maupun eksternal. Dengan bekal tersebut, remaja tidak hanya mampu menahan dorongan perilaku menyimpang, tetapi juga memiliki ketahanan psikospiritual yang memadai dalam menjalani proses perkembangan secara sehat.

Di sisi lain, tantangan perkembangan psikospiritual remaja semakin kompleks di era modern yang ditandai oleh percepatan informasi dan krisis keteladanan. Arus budaya populer yang sering kali mengabaikan nilai moral dan spiritual dapat memperlemah orientasi nilai remaja jika tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, peran keluarga, pendidik, dan lingkungan sosial menjadi sangat penting sebagai agen pembentuk nilai dan teladan moral. Keteladanan yang konsisten, dialog yang terbuka, serta pembiasaan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari akan membantu remaja menginternalisasi nilai tersebut secara autentik. Dengan demikian, keseimbangan perkembangan psikospiritual dapat terjaga, sehingga kenakalan remaja dapat diminimalisasi secara berkelanjutan.

Peran Pendidikan Agama dan Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Era Digital

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak signifikan terhadap kehidupan remaja, baik dari sisi positif maupun negatif. Akses yang luas terhadap media sosial, permainan daring, dan berbagai konten digital membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan kemampuan kontrol diri dan internalisasi nilai moral yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan agama dan keluarga memegang peran strategis sebagai benteng utama dalam mencegah kenakalan remaja di era digital. Pendidikan agama berfungsi menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, sementara keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter remaja.²²

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral dan spiritual remaja agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan agama yang kontekstual dan relevan dengan tantangan digital membantu remaja memahami batasan etis dalam berinteraksi di ruang virtual, seperti etika bermedia sosial, pengendalian diri terhadap konten negatif, serta tanggung jawab moral atas setiap

²² Ahmad Zainal Abidin, "Pendidikan Agama dan Tantangan Moral Remaja di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2022): 145–158.

tindakan digital. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama yang baik berhubungan dengan rendahnya kecenderungan kenakalan remaja, termasuk perilaku agresif daring, penyalahgunaan media sosial, dan pelanggaran norma sosial.²³

Namun demikian, pendidikan agama tidak akan efektif tanpa dukungan lingkungan keluarga yang kondusif. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pola asuh, keteladanan moral, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital oleh remaja. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan berbasis nilai terbukti mampu menekan perilaku kenakalan remaja di era digital. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam penggunaan gawai dan media sosial cenderung memiliki anak dengan kontrol diri yang lebih baik dan risiko kenakalan yang lebih rendah.²⁴

Selain pengawasan, keteladanan orang tua dalam menerapkan nilai agama dan etika digital juga menjadi faktor penting. Remaja cenderung meniru perilaku orang tua, termasuk cara berkomunikasi, menyikapi konflik, dan menggunakan teknologi. Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap bijak dalam penggunaan media digital serta konsisten dalam menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, remaja akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai pedoman perilaku.²⁵

Sinergi antara pendidikan agama di sekolah dan pembinaan keluarga menjadi kunci utama dalam pencegahan kenakalan remaja di era digital. Pendidikan agama di sekolah berperan memperkuat landasan kognitif dan afektif nilai moral, sedangkan keluarga memastikan nilai tersebut terimplementasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menegaskan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang baik di sekolah serta dukungan keluarga yang kuat menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih rendah dibandingkan remaja yang hanya mendapatkan salah satu dari kedua faktor tersebut.²⁶

Di era digital, tantangan pendidikan agama dan keluarga semakin kompleks karena pergeseran otoritas nilai dari orang tua dan guru ke ruang digital. Banyak remaja lebih terpengaruh oleh figur publik di media sosial dibandingkan oleh orang tua atau pendidik. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu bertransformasi dengan memanfaatkan media digital secara

²³ Siti Rahmawati dan M. Ridwan, "Religiusitas dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Era Media Sosial," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2023): 23–35.

²⁴ Nabila Azzahra dan Dedi Kurniawan, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja di Era Digital," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 101–112.

²⁵ Rina Wulandari, "Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Digital," *Jurnal Pendidikan Keluarga* 6, no. 1 (2021): 55–67.

²⁶ Agus Salim, "Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 15, no. 2 (2022): 189–201.

kreatif dan edukatif, sementara keluarga perlu meningkatkan literasi digital agar mampu membimbing remaja secara efektif.²⁷

Penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi keluarga berkontribusi terhadap meningkatnya kenakalan remaja, termasuk kecanduan gawai, cyberbullying, dan perilaku menyimpang lainnya. Sebaliknya, komunikasi terbuka dan dialogis antara orang tua dan remaja berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai agama sekaligus membimbing remaja dalam menghadapi dilema moral di dunia digital.²⁸

Dengan demikian, pencegahan kenakalan remaja di era digital menuntut kolaborasi erat antara pendidikan agama dan keluarga. Pendidikan agama memberikan fondasi nilai dan kesadaran moral, sedangkan keluarga berperan menginternalisasikan dan mengawasi penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata maupun digital. Pendekatan terpadu ini menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, berakhlak, dan bertanggung jawab di tengah arus digitalisasi.

Selain pendidikan agama formal dan peran keluarga, penguatan karakter remaja di era digital juga perlu didukung oleh lingkungan sosial yang lebih luas, seperti komunitas keagamaan dan masyarakat. Kegiatan keagamaan berbasis komunitas, baik yang dilakukan secara luring maupun daring, dapat menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk menyalurkan kebutuhan aktualisasi diri secara positif. Melalui keterlibatan dalam komunitas yang berorientasi pada nilai, remaja memperoleh dukungan sosial, penguatan identitas moral, serta figur teladan di luar keluarga dan sekolah. Kehadiran lingkungan sosial yang sehat ini berfungsi sebagai penyangga terhadap pengaruh negatif dunia digital yang cenderung individualistik dan bebas nilai.

Di samping itu, upaya pencegahan kenakalan remaja di era digital juga menuntut pendekatan preventif yang berkelanjutan melalui pengembangan literasi moral dan spiritual digital. Remaja perlu dibekali kemampuan reflektif untuk menilai konten digital secara kritis, memahami konsekuensi etis dari perilaku daring, serta membangun tanggung jawab personal dalam penggunaan teknologi. Pendidikan agama yang terintegrasi dengan literasi digital dan pengasuhan keluarga yang adaptif terhadap perubahan zaman akan membantu remaja membangun ketahanan moral (moral resilience). Dengan demikian, remaja tidak hanya mampu

²⁷ Muhammad Fadhil, "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 211–224.

²⁸ Laila Nurhasanah, "Komunikasi Keluarga dan Perilaku Menyimpang Remaja di Media Digital," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 77–89.

menghindari kenakalan, tetapi juga berkembang menjadi subjek aktif yang bijak, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital maupun sosial.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh percepatan pertumbuhan fisik serta dinamika perkembangan psikologis dan spiritual yang kompleks. Ketidakseimbangan antara kematangan fisik dan kedewasaan psikospiritual berpotensi menimbulkan krisis identitas, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya kecenderungan kenakalan remaja. Perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja berperan penting dalam pembentukan identitas diri dan akhlak, di mana nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral dan pengendali perilaku.

Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai keagamaan dan spiritual berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku menyimpang, baik dalam bentuk kenakalan konvensional maupun kenakalan berbasis digital. Sebaliknya, perkembangan psikospiritual yang seimbang terbukti menjadi faktor protektif yang memperkuat ketahanan moral dan emosional remaja. Pendidikan agama yang kontekstual, dialogis, dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis remaja memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Selain itu, keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama dan utama dalam penanaman nilai agama, pembentukan akhlak, serta pengawasan terhadap perilaku remaja, khususnya di era digital. Sinergi antara pendidikan agama di sekolah dan pembinaan keluarga menjadi kunci utama dalam mencegah kenakalan remaja. Oleh karena itu, upaya pembinaan remaja perlu dilakukan secara holistik dan terpadu dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi perkembangan, pendidikan agama, dan peran keluarga, sehingga mampu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal. "Pendidikan Agama dan Tantangan Moral Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2022): 145–158.
- Ainun, Fitria Puspita, Fania Fitria Zahro, Hilda Siti Mawarni, Nabila Nur Fauzah, Lailatus Sakinah, Rika Rasiona, Reni Rehningtyas, dan

- Lestari Siburian. "Dari Tren hingga Transformasi: Dinamika Kenakalan Remaja di Era Digital dan Implikasinya terhadap Masyarakat di Kota Cilegon." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 379–387.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Amna, Chaza Afida, Arya Pramudita, Aruni Qurrota Ayun, Carissa Anya, Agfalisha Hananto, Arep Kurniawan, Farida Musyrifah, Keberagamaan Individu, and Usia Remaja. "perkembangan keberagamaan individu pada usia remaja dalam perspektif psikologi agama" 02, no. 01 (2025): 1–12.
- Azzahra, Nabila, dan Dedi Kurniawan. "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja di Era Digital." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 101–112.
- Fadhil, Muhammad. "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 211–224.
- Febriansyah, Ramdhani, and Sheila Hariry. "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama" 03, no. 03 (2025): 1631–41.
- Hidayati, Eni, Universitas Islam, Negeri Sunan, Nur Hidayat, Universitas Islam, Negeri Sunan, Retno Try Purnawati, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "implikasi akhlak kepada allah swt di era digital: solusi krisis moral dan sekularisasi ilmu." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (2025): 241–58. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i2.4107>
- Hully, dan Amrullah. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011.
- Hutabarat, Johanes. "Increasing Spiritual Intelligence as an Effort to Fortify Adolescent Character." *EdukasiA: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2023): 201–213.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mas'ud, Ahmad, Rina Wulandari, dan Dedi Kurniawan. "Masalah Spiritual Remaja Berisiko dan Faktor yang Mempengaruhinya: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 85–97.

- Monika, Nabila, Yuganda, dan Yora Puri Wulandari. “Pengaruh Akhlak dan Spiritual Remaja terhadap Konsep Diri.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 41–52.
- Muhammad, Hasyim. “The Impact of Psychospiritual Program on Depression, Anxiety and Stress among Female Juvenile Delinquents.” *International Journal of Public Health Science* 13, no. 1 (2024): 55–63.
- Mulyani, Tri, A. Heru Nuswanto, Rati Riana, dan Muhammad Iftar Aryaputra. “Peningkatan Pemahaman Mengenai Akibat Kenakalan Remaja Bagi Peserta Didik SMA Negeri 16 Semarang.” *Tematik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 93–106.
- Nurhasanah, Laila. “Komunikasi Keluarga dan Perilaku Menyimpang Remaja di Media Digital.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 77–89.
- Putri, Cinta Radila, Ika Febriani, Jihan Khairunnisa, dkk. “Kenakalan Remaja di Era Digitalisasi.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2025): 183–194.
- Rahman, Muhammad. “Sufi Healing for Rehabilitation of Juvenile Delinquency.” *Al-Albab: Journal of Religion and Social Studies* 13, no. 2 (2024): 179–195.
- Rahmawati, Siti, dan M. Ridwan. “Religiusitas dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Era Media Sosial.” *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2023): 23–35.
- Ratnawati. “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja.” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 20.
- Salim, Agus. “Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja.” *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 15, no. 2 (2022): 189–201.
- Wulandari, Rina. “Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Digital.” *Jurnal Pendidikan Keluarga* 6, no. 1 (2021): 55–67.